

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Interpersonal

##### 1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut Gardner (dalam Hoerr, 2007:11) Intelligensi sangat berkaitan erat dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh individu untuk mendeskripsikan perilaku yang ditampilkannya. Intelligensi atau kecerdasan berasal dari kata Latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind, together*). *Intelligence* (dalam bahasa Indonesia disebut kecerdasan) sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Sedangkan menurut Binet (dalam Yusuf, 2010:106) kecerdasan itu adalah suatu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu kecerdasan menurut Nechler (dalam Sarlito, 1989:11) sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan dari Gardner yang biasa disebut sebagai *multiple intelligence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan, Gardner (dalam Prasetyo dan Andriani, 2009:2-3) memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal, diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan

logis-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Berdasarkan konsep Gardner (dalam Prasetyo dan Andriani, 2009:2-3) yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan itu tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi, atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah, tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olah-raga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan. Salah satu dari jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner adalah kecerdasan interpersonal.

Tokoh lain dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike (dalam Safaria, 2005:23) dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial. Baik kata sosial (konsep Thorndike) ataupun interpersonal (konsep Gardner) hanya istilah penyebutannya saja yang berbeda, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005:23).

Menurut Anderson (1999:143) kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan membuat perbedaan antara perasaan, kepercayaan, dan keinginan orang lain. Sementara itu menurut Gardner (dalam Armstrong, 2004:4) kecerdasan interpersonal ialah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.

Pediatri (2005:89) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial. Selanjutnya Armstrong (2002:21) mengemukakan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Goleman (2009:114) menyatakan bahwa kecerdasan antar pribadi atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Selanjutnya individu dengan tingkat kecerdasan interpersonal tinggi tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan teman lama. Hal ini dipertegas oleh Surya (2006:31) yang mengatakan dengan kecerdasan interpersonal, akan memudahkan individu menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan akan berhasil dalam pekerjaan.

Sementara itu, menurut Bahaudin (2007:19) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan tampil dalam kemampuannya berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Singkatnya menurut Bahaudin kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi. Sedangkan Lwin dkk (2008:197), mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Berdasarkan konsep kecerdasan interpersonal yang telah ditemukan di atas maka menurut Wibowo (2007:31) remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman, mampu membaca reaksi orang lain dan bersimpati pada perasaan orang lain. Dan sebaliknya menurut Olivia (2010:21) remaja yang kemampuan interpersonalnya kurang pada umumnya akan menjadi pribadi yang menyendiri dan kurang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan remaja dalam menjalin hubungan soali yang baik dengan orang lain, remaja mampu berinteraksi sesuai dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dengan baik, memngungkapkan pendapat, serta remaja mampu menjaga hubungan yang telah di bangun serta mempertahankannya dengan baik.

## **2. Dimensi dan Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.**

Anderson (1999:144) mengatakan kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Berikut ketiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu:

*a. Social sensitivity*, kemampuan remaja untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitifitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Orang yang memiliki sensitifitas sosial menurut Anderson ditandai dengan:

- 1) Memiliki sikap empati, yaitu pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.
- 2) Memiliki sikap Prosocial, yaitu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

**b. *Social insight***, yaitu kemampuan remaja untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun remaja. Di dalamnya terdapat juga kemampuan remaja dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Orang yang memiliki *social insight* menurut Anderson ditandai dengan:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.
- 2) Memiliki pemahaman situasi sosial/etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk

dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

- 3) Memiliki keterampilan pemecahan masalah. Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal.

c. ***Social Communication***, yaitu kemampuan remaja untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, remaja membutuhkan sarannya. Dan sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Orang yang memiliki *social Communications* menurut Anderson ditandai dengan:

- 1) Efektif dalam komunikasi. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.
- 2) Mendengarkan efektif. Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Sementara itu, Safaria (2005:25) menyebutkan karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif dan mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- b. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim / mendalam / penuh makna.
- c. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga remaja mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala situasi.
- d. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- e. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu mengembangkan, menciptakan, mempertahankan relasi sosialnya, juga memiliki keterampilan komunikasi, mampu

memecahkan masalah yang terjadi. Sesuai dengan dimensi-dimensi dari kecerdasan interpersonal.

### **3. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila diasah. Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal (Safaria, 2005:25) yaitu :

- a. Mengembangkan kesadaran diri: Remaja yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga mereka akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
- b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial: Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.
- c. Mengajarkan pemecahan masalah efektif : Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif dibandingkan dengan remaja yang kecerdasan interpersonalnya rendah.
- d. Mengembangkan sikap empati : Sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.



- e. Mengembangkan sikap prososial: Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan seseorang dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Remaja yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.
- f. Mengajarkan berkomunikasi secara santun : Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.
- g. Mengajarkan cara mendengar efektif : Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi dengan orang lain, sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan diatas pengembangan kecerdasan interpersonal pada remaja dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pengembangan kesadaran diri, mengajarkan pemahaman situasi sosial, mengajarkan pemecahan masalah, mengembangkan sikap empati, sikap prososial, komunikasi yang baik. Dikarnekan pengembangan kecerdasan interpersonal pada remaja sangat penting untuk membantu remaja dalam berhubungan dengan orang lain.

#### **4. Remaja dan Kecerdasan Interpersonal**

##### **a. Pengertian Remaja**

Istilah remaja *andoloscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1990:26). Menurut

Hurlock, saat ini *adolescence* digunakan untuk menunjukkan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa remaja sangat memerlukan perhatian terutama dari orangtua, dan orang-orang disekitarnya, karena pada masa ini remaja harus benar-benar dibekali dengan hal-hal positif agar dapat menjadi manusia dewasa yang berkepribadian baik (Hurlock, 1990:26).

Atkinson dkk (1999:135) mengatakan masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas cara mencari mata pencaharian.

Selanjutnya Kartini Kartono (1995:148) menjelaskan “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (dalam Sarwono, 2006: 7).

### **b. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Bagi Remaja**

Menurut Safaria (2005:23) kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup remaja terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya dan mengakibatkan mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Remaja yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, suasana hati, motif orang lain. (Safaria, 2005:23).

Sedangkan menurut Azwar (1997:75) Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan masalah konflik antara pribadi yang efektif dibandingkan individu yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

Sehingga kecerdasan interpersonal pada remaja sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja dalam mempermudah remaja dalam menjalin hubungan dengan orang lain, agar remaja mampu berinteraksi dengan baik, sehingga

remaja tidak mengalami hambatan dalam berhubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya.

## **5. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal**

### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan, mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (A'yuni, 2010:27).

Keluarga dalam pengertian dimensi hubungan darah adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga kecil, dan keluarga adalah kelompok primer dalam masyarakat. Sedangkan dalam pengertian dimensi sosial keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Djamarah, 2004:16).

Sulaiman (dalam Djamarah, 2004:17), melihat keluarga dari dua sudut pandang yaitu psikologis dan pedagogis. Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih

sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

### **b. Dampak Keberadaan Orangtua Lengkap Terhadap Kecerdasan Interpersonal Remaja**

Orangtua lengkap (Yusuf, 2004:42) adalah ayah dan ibu, dimana mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai orangtua di dalam keluarga. Tugasnya sebagai orangtua adalah saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, mau mendengarkan anaknya, menerima perasaan dan menghargai pendapat anak, ada sharing masalah atau pendapat, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua melindungi (mengayomi) anak, adanya komunikasi dan lain-lain.

Keluarga lengkap atau keluarga utuh merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keberadaan ayah dan ibu dikatakan sebagai keluarga lengkap, karena jika salah satu dari keduanya tidak ada maka tidak dapat dikatakan keluarga lengkap (A'yuni, 2010:33).

Soelaeman 1994 (dalam A'yuni, 2010:32) mengatakan bahwa keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.

Ulwan (dalam Harni dan Al-Halwani, 2000:19) menuturkan tanggung jawab orangtua terhadap anak meliputi tanggung jawab pendidikan, iman, moral, fisik, rasio, psikologis, sosial, dan seksual. Sementara itu menurut A'yuni (2010:29) remaja yang memiliki kedua orangtua lengkap yang selalu

memberikan perhatian yang lebih, dan mendidik anaknya dengan baik akan memberikan pengaruh yang sangat kuat dan mampu menciptakan remaja yang luar biasa, mampu membuat remaja mengenali dirinya sendiri dengan konsep diri yang jelas sehingga dapat menunjukkan kemampuannya dalam membina komunikasi dengan baik.

Keberadaan keluarga lengkap sangat penting dalam perkembangan remaja selanjutnya, keberadaan ayah dan ibu dalam satu keluarga akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dan mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya (A'yuni, 2010:35).

Remaja pada umumnya menginginkan seseorang ibu dan ayah karena mulai dari bayi memiliki ketergantungan emosional yang dalam terhadap orangtuanya. Anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga dengan orangtua lengkap belajar berfikir, merasa dan bersikap seperti orang laki-laki dan perempuan dewasa dengan cara meniru terutama orangtuanya yang memiliki jenis kelamin yang sama. Remaja dari keluarga dengan orangtua lengkap lebih memperlihatkan kegairahan dan semangat dalam hidupnya (Dagun, 2002:120).

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai remaja adalah aspek kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini harus dikembangkan pada remaja, karena kecerdasan ini menyangkut cara remaja menghadapi dunia luar atau

orang lain selain keluarganya. Seandainya kecerdasan ini tidak diasah, remaja akan menjadi pribadi pemalu, minder, dan tidak mau bermain dengan teman-temannya. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Indra, 2009:84). Sesuai dengan tanggung jawab orangtua sebagaimana telah dikemukakan oleh Ulwan pada bagian terdahulu, maka kedua orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengasah kecerdasan interpersonal ini.

Kelengkapan sebuah keluarga atau kelengkapan orangtua akan menghasilkan individu yang memiliki berbagai keterampilan perilaku yang akan membimbingnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kelengkapan orangtua berdampak pada perkembangan sosial, kecerdasan (termasuk kecerdasan interpersonal), dan kepribadiannya. Orangtua memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Secara alamiah anak mengalami pembentukan kepribadian dari keluarga. Sikap, nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dipelajari oleh anak melalui kedua orangtuanya. Remaja belajar dan meniru orangtuanya sebagai sosok yang ideal dalam keluarga. Kebiasaan yang berlaku dalam keluarga utuh akan menjadi kebiasaan rutin bagi remaja yang akan berlangsung dengan sendirinya dan terinternalisasi

menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil, agar anak mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Gowi, 2011:18).

Berdasarkan uraian di atas maka kelengkapan orangtua sangat memberikan dampak yang cukup baik terhadap remaja, sehingga kelengkapan orangtua mampu menghasilkan remaja yang memiliki kemampuan yang baik dalam berempati, menjalin hubungan dengan orang lain, mengungkapkan pendapat dan menunjukkan kegembiraan, dan memiliki berbagai keterampilan.

### **c. Dampak Ketidaklengkapan Orangtua (orangtua tunggal) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Remaja**

Ketidaklengkapan orangtua atau orang tua tunggal secara harfiah adalah orangtua yang mengasuh, menafkahi, membesarkan anaknya tanpa pasangan, bisa laki-laki ataupun perempuan, dalam status apapun itu, baik bercerai, masih dalam pernikahan, berpisah tanpa cerai, kematian, tanpa menikah (Magdalena, 2010:9).

Keluarga tidak lengkap biasanya memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orangtua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orangtua dibandingkan keluarga dengan orangtua lengkap. Orangtua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan



perkembangannya, karena orangtua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang (Ratri dalam Budi, 2010:5).

Shapiro (dalam Budi, 2010:5) menjelaskan berbagai hal yang dihadapi orangtua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu: kurangnya waktu untuk bersama, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada waktu untuk beristirahat, ditambah dengan kebututuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga utuh, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri. Selain itu orangtua tunggal juga menurut Ratri (dalam Budi, 2010:4) harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya, harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri. Semua ini memperberat tugas sebagai orangtua tunggal.

Menurut Dagun (2002:115) remaja dari keluarga yang retak menjadi canggung dalam menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai berfantasi yang tinggi, berkurangnya daya imajinasi pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan perkembangan kognitifnya. Remaja yang canggung menghadapi realitas sebenarnya akan mengalami masalah dalam melakukan hubungan sosialnya dengan orang-orang disekitarnya dan hal ini juga akan berdampak negatif terhadap kecerdasan interpersonalnya.

Selanjutnya Dagun (2002:114) juga mengatakan kondisi keluarga yang tidak utuh yang mengalami perceraian menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Dari pandangan Dagun ini, salah satu dampak negatif dari tidak lengkapnya keluarga adalah anak lebih senang menyendiri. Remaja yang lebih senang menyendiri, akan mengakibatkan kurangnya hubungan sosial yang dilakukannya dengan orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan masalah dalam berhubungan sosial dan juga pada perkembangan kecerdasan interpersonalnya.

Menurut Qiami (dalam A'yuni, 2010:37) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik ayah maupun ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan muncul rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih. Namun tidak semua anggota keluarga yang mengalami semua pengaruh negatif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dampak yang terjadi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal adalah remaja menjadi kurang bersemangat, gelisah, takut, kurang menampilkan kegembiraan, suka menyendiri, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan sering terlibat konflik. Keadaan yang dialami oleh remaja dengan orangtua tidak lengkap akan menimbulkan masalah dengan

hubungan sosial remaja, hal ini juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap kecerdasan interpersonalnya.

## **B. Kerangka Berfikir**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori dari Anderson (1999) tentang kecerdasan interpersonal.

Lingkungan sosial menuntut remaja untuk mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berhubungan dengan orang lain menjadi hal yang sangat penting ketika seseorang ditempatkan dalam suatu lingkup sosial. Kemampuan ini akan menjadi salah satu penentu diterima atau tidaknya remaja dalam lingkungan sosialnya maka dari itu dibutuhkan kecerdasan interpersonal pada setiap remaja.

Kecerdasan interpersonal menurut Anderson (1999:143) adalah kecerdasan yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan membuat perbedaan antara perasaan, kepercayaan, dan keinginan orang lain. Anderson (1999:144) membagi kecerdasan interpersonal ke dalam tiga dimensi. Dimensi *social sensitivity*, dimensi *social insight*, dan dimensi *social communications*.

Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Indra, 2009:84). Agar kecerdasan interpersonal

dapat berkembang pada remaja maka dibutuhkan peran orangtua (ayah dan ibu) untuk menjalin komunikasi terhadap anak.

Kelengkapan keluarga atau keberadaan orangtua lengkap akan menghasilkan individu yang memiliki berbagai keterampilan perilaku yang akan membimbingnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kebiasaan yang berlaku dalam keluarga lengkap akan menjadi kebiasaan rutin bagi anak yang akan berlangsung dengan sendirinya dan terinternalisasi menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil, agar anak mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Gowi, 2011:18). Hal ini dikarenakan remaja dengan orangtua lengkap mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menjalin hubungan baik dengan orang lain, memahami keadaan situasi sosial di sekitarnya (Budi, 2010:6). Keberadaan orangtua lengkap akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan remaja secara fisik, psikologis dan perkembangannya.

Remaja yang memiliki kedua orangtua lengkap yang selalu memberikan perhatian yang lebih, dan mendidik anaknya dengan baik akan memberikan pengaruh yang sangat kuat dan mampu menciptakan remaja yang luar biasa. mampu mengenali dirinya sendiri dengan konsep diri yang jelas sehingga dapat menunjukkan kemampuannya dalam membina komunikasi dengan baik, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain yang disebut dengan kecerdasan interpersonal (A'yuni, 2010:29).

Pernyataan di atas sesuai dengan dimensi pada kecerdasan interpersonal yaitu: *Social Insight* yaitu kemampuan remaja untuk memahami dirinya sendiri dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi, dan *Social Communicationy* yaitu kemampuan remaja untuk menggunakan komunikasi yang baik dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Safaria (2005:23), remaja dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol akan mamapu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, mengembangkan hubungan yang harmonis, cepat memahami tempramen, sifat, suasana hati, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Remaja juga dapat mengetahui hala-hal apa saja yang harus dilakukan dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya A'yuni (2010:35) mengatakan keberadaan keluarga lengkap sangat penting dalam perkembangan remaja selanjutnya, keberadaan ayah dan ibu dalam suatu keluarga akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dan remaja mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan baik.

Dagun (2002:114) menjelaskan bahwa kondisi keluarga tidak lengkap yang mengalami perceraian menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Remaja yang senang menyendiri akan mengalami masalah dalam

melakukan hubungan sosial dan hal ini tentu akan memberikan dampak negatif pada kecerdasan interpersonal.

Shapiro (dalam Budi, 2010:5) menjelaskan berbagai hal yang dihadapi orangtua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu: kurangnya waktu untuk bersama, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada waktu untuk beristirahat, ditambah dengan kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga utuh, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri. kondisi yang didapat oleh remaja dengan orangtua tidak lengkap yaitu kurangnya waktu dapat berdampak pada remaja sehingga remaja kurang mendapatkan kasih sayang yang berpengaruh pada perkembangan remaja.

Santrock, (2007:32) juga mengatakan sebagian besar peneliti sepakat mengatakan bahwa remaja dari orangtua tidak lengkap (orangtua tunggal) memperlihatkan penyesuaian yang lebih buruk, kurang bertanggung jawab, memperlihatkan kecemasan yang berlebihan, kemampuan dalam membina relasi kurang baik, memiliki harga diri yang rendah, tidak aktif dalam lingkungan sosial (anti sosial) dibandingkan dengan remaja dengan orangtua lengkap. Hal-hal yang dialami oleh remaja dengan orangtua tidak lengkap seperti memiliki harga diri yang rendah, kecemasan yang berlebihan akan menjadi masalah dan dapat menghambat perkembangan sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini juga akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan kecerdasan interpersonalnya.

Remaja dengan orangtua tidak lengkap yang hanya tinggal bersama ayah atau ibu, kurang mendapatkan kasih sayang dari dua sosok yang sangat penting dalam hidupnya. Keadaan ini berdampak terhadap perkembangan remaja terutama dalam perkembangan sosial. Remaja menjadi cemas, suka menyendiri, sering terlibat konflik, dan kurang percaya diri. Hal ini dipertegas oleh Qaimi (dalam A'yuni, 2010:37), ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik ayah maupun ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan (termasuk kecerdasan interpersonal), harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih.

Menurut Aqsyaluddin (dalam Budi, 2010:5) mengatakan, remaja yang orangtuanya bercerai atau meninggal dunia sering kali mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (soliter). Ini berdampak pada kecerdasan interpersonal remaja. Pendapat ini dipertegas oleh Safaria (2005:12) yang mengatakan remaja dengan kecerdasan yang kurang akan menggambarkan pribadi yang suka menyendiri, kurang berkembang, mengalami kesulitan dalam bergaul, sulit untuk mengembangkan hubungan baik yang suportif dengan lingkungannya, suka bertindak kasar, sering terlibat konflik dengan teman-temannya dan tidak suka bergabung dengan teman-temannya.

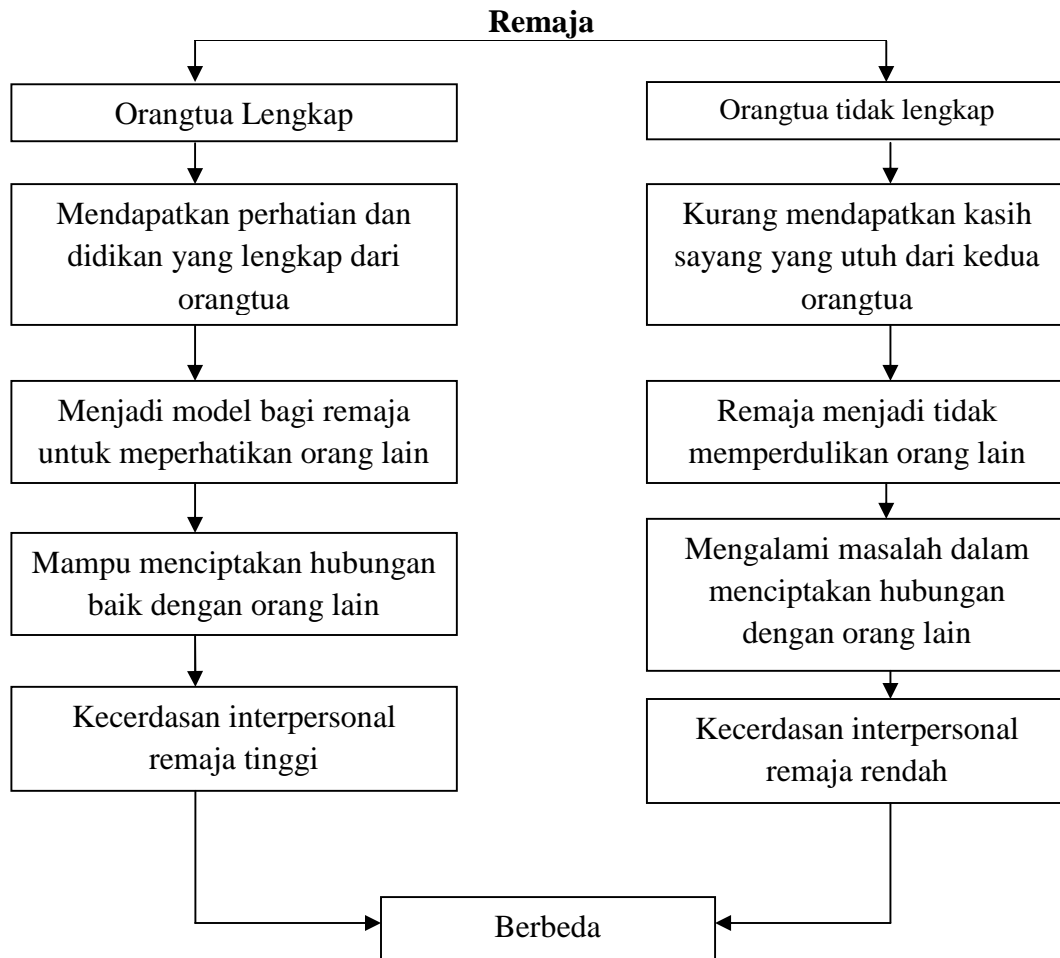
Pernyataan di atas menunjukkan keberadaan orangtua tidak lengkap memberikan kontribusi yang kurang baik. Dimana remaja memiliki sikap yang

gampang tersinggung, marah, dan suka bertindak kasar, keadaan ini akan mempersulit remaja dalam berhubungan sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan hal ini juga akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal remaja. Sedangkan remaja dengan orangtua yang lengkap memberikan dampak positif dan pengaruh yang baik. Remaja dengan orangtua lengkap mampu mengenali dirinya sendiri dan memiliki konsep diri yang jelas, terampil, mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini kan membantu remaja dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain ataupun lingkungan sosialnya dan juga akan memberikan dampak yang positif terhadap kecerdasan interpersonalnya.

Perbedaan kecerdasan interpersonal remaja yang memiliki orangtua lengkap dan orangtua yang tidak lengkap sebagaimana diuraikan di atas secara sistematis dapat dilihat pada gambaran diagram berikut ini:



**Gambar 1**  
**Skema Kerangka Berfikir**



### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut “Terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal pada remaja dengan orangtua lengkap dan tidak lengkap”. Artinya remaja dengan orangtua lengkap memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi sedangkan remaja dengan orangtua tidak lengkap memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih rendah.